



Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keberagaman Budaya dan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah Dasar

Fifi Risana^{1✉}, Elsa Al Khansa², Ade Vera Yantika³, Agus Pahrudin⁴, Ali Murtadho⁵, Nanang Supriadi⁶
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3,4,5,6}
e-mail : fifirisana5@gmail.com¹, elsaalkhansa@gmail.com², adeveray@gmail.com³,
agus.pahrudin@radenintan.ac.id⁴, alimurtado@radenintan.ac.id⁵, nanangsupriadi@radenintan.ac.id⁶

Abstrak

Keberagaman budaya dan keyakinan di lingkungan sekolah menuntut peran strategis guru dalam membentuk sikap toleran sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keberagaman budaya dan toleransi antarumat beragama di SDN 2 Bali Agung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dan menunjukkan keteladanan dalam sikap inklusif, adil, serta keterlibatan dalam kegiatan lintas agama. Pembiasaan nilai toleransi juga tercermin dalam rutinitas sekolah seperti salam kebhinnekaan, kerja sama, dan musyawarah, yang diperkuat melalui kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Guru PAI terbukti memainkan peran sebagai agen perubahan sosial dalam membangun iklim sekolah yang harmonis. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan program lintas agama dan sinergi antarpemangku kepentingan dalam pendidikan multikultural.

Kata Kunci: PAI, Toleransi, Keberagaman Budaya

Abstract

Cultural and religious diversity in schools demands a strategic role from teachers in fostering tolerance from an early age. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in promoting cultural diversity and interfaith tolerance at SDN 2 Bali Agung. Using a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers, the principal, and students, as well as documentation of multicultural activities. The findings reveal that IRE teachers consistently integrate values of tolerance into their lessons and demonstrate inclusive and fair attitudes in daily interactions, while also coordinating interfaith activities. The habituation of tolerance values is evident in school routines—such as greetings of unity in diversity, cooperation, and deliberation—reinforced through collaboration with parents and the community. IRE teachers serve not only as religious instructors but also as strategic agents of social change in creating a harmonious school climate. These findings imply the importance of strengthening interfaith programs and stakeholder collaboration in multicultural education.

Keywords: PAI, Tolerance, Cultural Diversity

Copyright (c) 2025 Fifi Risana, Elsa Al Khansa, Ade Vera Yantika, Agus Pahrudin,
Ali Murtadho, Nanang Supriadi

✉ Corresponding author :

Email : fifirisana5@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8110>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 7 No 2 April 2025
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Keragaman tersebut merupakan warisan sekaligus tantangan dalam pembangunan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Pendidikan menjadi salah satu sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sejak dini kepada peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pentingnya menghargai perbedaan, bekerja sama dalam keberagaman, dan membangun toleransi antar sesama. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peranan sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial siswa agar mampu menjalani hidup damai dan berdampingan di tengah keberagaman (Hadisaputra, 2020).

Di sekolah dasar, peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting karena mereka tidak hanya mengajarkan aspek-aspek keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spritual dan moral sebagai fondasi dalam membangun sikap toleran dan moderat. Guru PAI dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam pembentukan akhlak siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konteks keberagaman agama dan budaya di sekolah, guru PAI menjadi garda depan dalam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menjunjung tinggi persatuan, dan menolak segala bentuk intoleransi. Proses pendidikan agama yang dikembangkan harus bersifat inklusif dan humanis, sehingga dapat menciptakan peserta didik yang terbuka dan mampu merangkai hubungan yang baik dengan teman-teman yang memiliki perbedaan latar belakang.

SDN 2 Bali Agung merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah multikultural, di mana para siswa berasal dari latar belakang budaya dan agama yang beragam. Keberadaan keberagaman tersebut menjadikan sekolah ini sebagai miniatur Indonesia yang sesungguhnya. Dalam konteks seperti ini, peran guru PAI menjadi sangat krusial dalam menjaga harmoni di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, guru PAI diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan antar umat manusia. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kerukunan, menghindari prasangka, serta membangun empati dan kepedulian terhadap sesama (Mumin, 2018).

Meskipun demikian, penerapan pendidikan toleransi di lingkungan sekolah tidak selalu mudah. Guru PAI menghadapi tantangan dalam mengadaptasikan materi ajar dengan kondisi sosial siswa yang heterogen, serta dalam mengelola dinamika sosial antar siswa yang kerap kali dipengaruhi oleh stereotip atau pengaruh lingkungan luar sekolah. Diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan pendekatan pedagogis yang tepat agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikan tidak bersifat eksklusif, melainkan mampu menyentuh aspek kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana guru PAI memainkan perannya dalam konteks pendidikan yang multikultural, khususnya di SDN 2 Bali Agung, sebagai bagian dari upaya penguatan karakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keberagaman budaya dan toleransi antar umat beragama di SDN 2 Bali Agung. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan yang mendukung penguatan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya sejak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman dan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, serta bagaimana dampaknya terhadap sikap siswa dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

- 514 *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keberagaman Budaya dan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah Dasar - Fifi Risana, Elsa Al Khansa, Ade Vera Yantika, Agus Pahrudin, Ali Murtadho, Nanang Supriadi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8110>

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Bali Agung dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Alasan dipilihnya pendekatan tersebut agar memungkinkan peneliti untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendalam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman budaya di lingkungan sekolah dasar. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung kegiatan pembelajaran dan interaksi guru-siswa, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa, dan dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan program lintas budaya. Peneliti juga mencatat aktivitas keseharian guru dan siswa yang berkaitan dengan praktik toleransi serta kegiatan yang melibatkan interaksi lintas agama dan budaya.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik tematik. Data dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Untuk menjaga validitas data, triangulasi sumber dan teknik digunakan dengan melakukan perbandingan terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga mengikuti prinsip etika penelitian, seperti merahasiakan data identitas responden serta mengedepankan asas persetujuan sebelum pengambilan data. Penelitian ini memiliki fokus utama, yaitu mendeskripsikan bagaimana strategi yang diterapkan guru PAI dalam membangun sikap toleran pada siswa, serta sejauh mana keteladanan dan kegiatan lintas budaya menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan nilai di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Bali Agung mempunyai peran yang sangat strategis dan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi serta membentuk pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya dan agama. Peran ini tidak hanya terlihat dari aktivitas formal dalam proses pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam berbagai interaksi sosial dan kegiatan sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Dalam konteks sekolah dasar yang berada di wilayah multikultural, seperti SDN 2 Bali Agung, peran guru PAI menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan sosial serta membangun karakter siswa yang inklusif, terbuka, dan memiliki semangat persatuan.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi dan Keberagaman Budaya

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Bali Agung ketika menanamkan nilai toleransi dan keberagaman budaya tidak hanya terlihat dalam bentuk pengajaran formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai pendekatan pedagogis dan sosial yang menyatu dengan lingkungan sekolah secara holistik. Guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang mencerminkan semangat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural. Dalam konteks ini, strategi yang digunakan oleh guru PAI mencakup pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pembelajaran, pendekatan kontekstual dalam penyampaian materi, metode pembelajaran aktif, dan penguatan nilai-nilai multikultural melalui pengalaman sosial langsung (Tentiasih & Rifa'i, 2022).

Pertama, guru PAI secara aktif melakukan integrasi nilai-nilai toleransi dan keberagaman budaya dalam setiap aspek pembelajaran agama Islam. Hal ini dilakukan melalui pemilihan materi ajar yang relevan, seperti kisah-kisah dalam sejarah Islam yang mengandung pesan perdamaian, sikap saling menghormati antarumat beragama, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan (Q.S. Al-Hujurat: 13). Dalam praktiknya, ketika guru mengajarkan topik tentang akhlak mulia, ia tidak hanya membahas tentang etika dalam hubungan sesama Muslim, tetapi juga mengaitkannya dengan

bagaimana bersikap adil, menghargai orang lain, serta hidup harmonis dalam masyarakat majemuk (Pratiwi, 2022).

Kedua, guru PAI di SDN 2 Bali Agung menggunakan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi ajar, yaitu dengan mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Guru memahami bahwa siswa hidup dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya dan agama yang beragam, khususnya di Provinsi Bali yang masyarakatnya mayoritas beragama Hindu. Oleh karena itu, guru PAI menyampaikan materi ajar dengan cara yang inklusif, tidak eksklusif atau bersifat memisahkan, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak provokatif. Strategi ini memberikan dampak positif karena siswa dapat memahami ajaran agama sebagai sesuatu yang membawa kebaikan dan kedamaian bagi semua orang, bukan hanya untuk pemeluk agama Islam saja (Rawung, 2021).

Ketiga, Guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran tidak hanya tidak terbatas pada metode ceramah, tetapi juga dikembangkan menjadi pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan kolaboratif. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi secara terbuka tentang isu-isu keberagaman, termasuk perbedaan pandangan dalam agama, budaya, maupun praktik sosial di lingkungan mereka. Melalui dialog interaktif ini, siswa tidak hanya paham konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga belajar menghargai perbedaan pendapat dan belajar menyampaikan ide dengan cara yang santun. Guru PAI juga sering menggunakan studi kasus, simulasi, dan permainan edukatif yang menggambarkan situasi keberagaman dalam masyarakat, yang kemudian dijadikan bahan refleksi bersama (Machali & Rahmah, 2012).

Keempat, guru PAI secara aktif terlibat dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung toleransi dan keberagaman. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam kegiatan sekolah secara umum, guru PAI bekerja sama dengan guru-guru lainnya. Misalnya, ketika sekolah mengadakan kegiatan peringatan hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan atau Hari Sumpah Pemuda, guru PAI berperan dalam menyisipkan pesan-pesan moral keagamaan tentang pentingnya bersatu dalam perbedaan dan menjaga persatuan bangsa. Dalam kegiatan harian seperti upacara bendera, kerja bakti, atau piket kelas, guru PAI memberikan teladan melalui interaksi yang adil kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya dan agama mereka (Suriadi et al., 2020).

Kelima, guru PAI juga memberikan penekanan pada pendidikan karakter sebagai landasan utama dalam membangun sikap toleran. Melalui kebiasaan-kebiasaan baik seperti menyapa teman, menghargai pendapat orang lain, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, serta membantu teman yang kesulitan, guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial yang memperkuat kohesi sosial dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Guru PAI juga menekankan pentingnya empati dan kasih sayang dalam hubungan sosial antarindividu, sesuai dengan ajaran Islam yang menempatkan rahmat (kasih sayang) sebagai dasar hubungan antar manusia (Pamuji & Mawardi, 2023).

Dengan demikian, strategi guru PAI di SDN 2 Bali Agung dalam menanamkan nilai toleransi dan keberagaman budaya merupakan sebuah proses yang menyeluruh dan berkesinambungan. Guru tidak hanya bertindak menyampaikan ilmu agama, tetapi juga sebagai pendidik karakter, fasilitator dialog lintas budaya, dan agen perubahan sosial di lingkungan sekolah. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Oleh sebab itu, Guru PAI memiliki peran dalam mewujudkan generasi yang toleran dan berakhlak mulia menjadi sangat penting untuk diperkuat dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki keberagaman budaya dan agama seperti Bali.

Keteladanan Guru dan Kegiatan Lintas Budaya sebagai Sarana Pendidikan Toleransi

Keteladanan (modeling) yang ditunjukkan langsung oleh guru dalam perilaku sehari-hari merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam pembentukan karakter. Di SDN 2 Bali Agung, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai universal dalam kehidupan nyata. Keteladanan yang diberikan guru mencakup sikap, tutur kata, cara berinteraksi dengan siswa dan rekan sejawat, serta respons terhadap perbedaan pandangan dan latar belakang siswa (Rawung, 2021).

Guru yang menampilkan sikap terbuka, sabar, dan adil memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Ketika siswa melihat bahwa gurunya memperlakukan semua siswa secara setara tanpa membedakan agama, suku, atau budaya, mereka akan cenderung meniru sikap tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan teori sosial Albert Bandura tentang *observational learning*, yaitu bahwa anak-anak belajar banyak melalui pengamatan terhadap figur yang mereka kagumi. Keteladanan guru PAI di SDN 2 Bali Agung mencakup aspek-aspek berikut:

1. Sikap dan Perilaku Inklusif
Guru PAI menunjukkan keterbukaan terhadap siswa yang berasal dari latar belakang non-Muslim. Dalam interaksi kelas maupun kegiatan sekolah, guru tidak menonjolkan identitas agama secara eksklusif, melainkan mendorong nilai kemanusiaan universal yang dapat diterima oleh semua siswa.
2. Bahasa yang Digunakan
Guru menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak diskriminatif. Kata-kata seperti "kita semua bersaudara" dan "perbedaan itu indah" sering digunakan untuk memperkuat pesan persatuan dalam keberagaman.
3. Respons terhadap Konflik Kecil Antar Siswa
Ketika terjadi gesekan antar siswa karena perbedaan pandangan atau latar belakang, guru PAI selalu mengambil peran sebagai penengah yang adil dan bijaksana, dan menjadikan konflik kecil tersebut sebagai momen pendidikan moral.
4. Kolaborasi Lintas Mapel
Sebagai bentuk konkret dari praktik toleransi di lingkungan sekolah, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru-guru lainnya dalam penyelenggaraan aktivitas bersama yang bersifat lintas agama dan budaya.

Selain keteladanan personal, guru PAI juga aktif menginisiasi dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan sekolah yang mengikutsertakan siswa dengan latar belakang yang beragam. Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya di Indonesia.
2. Membangun kerja sama antar siswa lintas agama dalam suasana yang positif dan produktif.
3. Menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan sumber konflik.

Beberapa kegiatan lintas budaya yang rutin dilakukan di SDN 2 Bali Agung, yang dikoordinasikan oleh guru PAI, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kegiatan Lintas Budaya yang Rutin Dilakukan Di SDN 2 Bali Agung

No.	Nama Kegiatan	Tujuan	Frekuensi	Peran Guru PAI
1	Peringatan Hari Kemerdekaan RI	Menanamkan semangat nasionalisme dan persatuan	Setiap tahun	Menyisipkan pesan moral dalam upacara dan lomba
2	Pentas Seni Budaya Nusantara	Mengenalkan keberagaman budaya melalui seni dan pertunjukan	Tiap semester	Menyeleksi dan membimbing siswa untuk tampil
3	Bakti Sosial Lintas	Menumbuhkan empati dan kerja sama	Setiap	Membangun kerja sama

	Agama	sama antar siswa berbagai agama	semester	dengan guru agama lain
4	Diskusi Lintas Mapel: “Makna Toleransi”	Menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap keberagaman	Dua kali setahun	Menjadi moderator dan fasilitator diskusi
5	Kegiatan Ramadhan dan Natal Bersama	Menghargai hari besar agama secara kolektif dan saling mendukung	Setiap tahun	Menjaga keseimbangan partisipasi semua siswa

Melalui kegiatan-kegiatan di atas, nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi langsung dipraktikkan oleh siswa dalam situasi nyata. Dalam proses ini, guru PAI mengambil peran sebagai mediator, motivator, dan fasilitator. Guru juga mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam perencanaan kegiatan, sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap program lintas budaya tersebut.

Dalam refleksi kegiatan, guru PAI kerap mengadakan sesi evaluasi informal untuk mendiskusikan pelajaran yang didapat siswa. Misalnya, setelah kegiatan bakti sosial, guru mengajak siswa untuk berdiskusi: “Apa yang kita pelajari tentang bekerja sama dengan teman yang berbeda keyakinan?” Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada transformasi sikap, bukan hanya pengetahuan.

Tantangan dan Peluang dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Sekolah Dasar

Meskipun upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penanaman nilai-nilai toleransi dan keberagaman budaya di SDN 2 Bali Agung telah berjalan dengan baik, proses ini tidak terlepas dari berbagai rintangan yang ada di lapangan. Tantangan-tantangan tersebut datang dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal sekolah, yang dapat memengaruhi efektivitas pendidikan toleransi di tingkat sekolah dasar. Namun demikian, di balik tantangan tersebut, juga terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dan memperluas dampak positif dari pendidikan multikultural berbasis nilai agama (Tentiasih & Rifa'i, 2022).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru PAI adalah latar belakang pemahaman siswa dan orang tua yang masih terbatas mengenai konsep toleransi dan keberagaman budaya. Beberapa siswa datang dari lingkungan keluarga yang kurang terbuka terhadap perbedaan, atau bahkan memiliki pandangan yang cenderung eksklusif terhadap identitas agama dan budaya tertentu. Hal ini membuat guru harus bekerja lebih keras dalam menyampaikan nilai-nilai inklusif agar tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang mungkin sudah tertanam di lingkungan rumah. Guru juga harus menghadapi risiko ditafsirkan keliru ketika mengajarkan materi-materi tentang menghormati agama lain, sehingga komunikasi dengan orang tua menjadi aspek yang sangat penting dalam proses ini (Pamuji & Mawardi, 2023).

Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam fasilitas dan sumber daya pendukung kegiatan lintas budaya di sekolah. Kegiatan seperti pertunjukan seni daerah, kolaborasi lintas agama, atau diskusi keberagaman memerlukan dukungan logistik, pendanaan, dan kebijakan sekolah yang konsisten. Tanpa adanya dukungan struktural dari kepala sekolah dan komite sekolah, guru PAI akan kesulitan mengembangkan program-program inovatif yang berorientasi pada pendidikan toleransi. Tantangan ini juga berkaitan dengan kurikulum yang masih terfokus pada pencapaian kognitif, sehingga ruang untuk membahas nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam menjadi terbatas.

Namun demikian, di tengah berbagai tantangan tersebut, terdapat pula peluang besar yang dapat dioptimalkan. Pertama, posisi Bali sebagai wilayah yang dikenal dengan pluralisme budaya dan keberagaman agama menjadi modal sosial yang kuat. Lingkungan masyarakat Bali yang relatif terbuka terhadap perbedaan memberikan atmosfer positif bagi pengembangan sikap toleran di sekolah. Guru PAI dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi sosial budaya lokal yang nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima siswa (Arlina et al., 2023).

Peluang lainnya adalah berkembangnya teknologi dan media digital yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan materi pembelajaran toleransi secara lebih kreatif dan menarik. Guru dapat menggunakan video, film pendek, atau cerita inspiratif dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk menumbuhkan empati dan rasa hormat dalam diri siswa. Misalnya, dengan memutar kisah anak-anak dari daerah lain yang hidup dalam harmoni meskipun berbeda agama, siswa akan mendapatkan gambaran konkret tentang praktik toleransi. Di samping itu, kerja sama dengan komunitas lokal, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil juga menjadi peluang penting untuk memperkuat jejaring pendidikan karakter berbasis multikultural (Hidayat & Kurniawan, 2024).

Terakhir, adanya kebijakan pemerintah yang mendorong penguatan pendidikan karakter dan toleransi di sekolah, seperti melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Merdeka Belajar, merupakan peluang struktural yang perlu dimanfaatkan secara maksimal oleh guru PAI. Dengan adanya kebijakan ini, sekolah memiliki landasan hukum dan pedagogis untuk mengembangkan kegiatan yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, tanpa harus takut berbenturan dengan standar kurikulum nasional. Guru PAI dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada nilai, asalkan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional.

Dengan demikian, keberhasilan dalam menanamkan nilai toleransi dan keberagaman budaya tidak hanya bergantung pada upaya individual guru, tetapi juga ditentukan oleh sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar pendidikan toleransi benar-benar menjadi bagian integral dari pembentukan karakter generasi muda Indonesia

SIMPULAN

Dari temuan penelitian, disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 2 Bali Agung memainkan peran sangat penting dan strategis dalam penanaman nilai-nilai toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman budaya sejak usia dini. Peran ini tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi ajar yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan universal, tetapi juga melalui keteladanan dalam bersikap, pelibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya dan agama, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan semangat kebersamaan dan persaudaraan. Keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi secara tidak langsung, di mana guru menjadi panutan dalam berperilaku adil, terbuka terhadap perbedaan, dan menunjukkan empati dalam menghadapi persoalan sosial. Selain itu, guru PAI aktif menyelenggarakan kegiatan lintas budaya dan lintas agama, seperti peringatan hari besar nasional dan aktivitas bakti sosial, yang menjadi medium konkret bagi siswa untuk mengalami langsung interaksi sosial dan kultural yang beragam. Dalam setiap kegiatan, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing siswa memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan, bukan hambatan. Strategi ini mencerminkan implementasi pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yang tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, tetapi juga memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat majemuk seperti Bali. Oleh karena itu, upaya serupa perlu diperluas dan didukung oleh seluruh elemen sekolah—kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, dan orang tua siswa—karena hanya melalui kerja sama kolektif dan komitmen berkelanjutan, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dapat benar-benar tertanam dalam kehidupan generasi muda.

- 519 *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Keberagaman Budaya dan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah Dasar - Fifi Risana, Elsa Al Khansa, Ade Vera Yantika, Agus Pahrudin, Ali Murtadho, Nanang Supriadi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.8110>

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, Pratiwi, R., Alvionita, E., Humairoh, M. S., Pane, D., & Hasibuan, S. H. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2024). Strategi dan Pendekatan Dalam Integrasi Nilai-Nilai Multikultural ke Dalam Kurikulum PAI. *Al-Muaddib*, 5(1), 100–115. <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Muaddib/article/download/1334/1052>
- Machali, I., & Rahmah, I. F. (2012). Menumbuhkembangkan Sikap Toleran Beda Agama Terhadap Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal An-Nur*, IV(2), 225–245. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24255/1/Imam Machali - Toleransi Beda Agama di Sekolah Jurnal Annur Vol 4 No 2 Agust 2012.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24255/1/Imam%20Machali%20-%20Toleransi%20Beda%20Agama%20di%20Sekolah%20Jurnal%20Annur%20Vol%204%20No%202%20Agust%202012.pdf)
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2), 15–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>
- Pamuji, Z., & Mawardi, K. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama. *Al-Tadzkiyyah*, 4(1), 1–15. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/6217/3692>
- Pratiwi, A. C. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xii Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019. *Skripsi UIN KH Achmad Siddiq Jember*, 109. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/8776>
- Rawung, M. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 1–15. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/article/download/2367/1115>
- Suriadi, Kaspullah, & Adnan. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinekaan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55–72. <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/article/download/2367/1115>
- Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi di Sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341–357. <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Muaddib/article/download/1334/1052>